



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penelitian ini mengemukakan jenis kependekan dan proses pembentukan kependekan yang terdapat dalam judul acara televisi. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan persamaan dan perbedaan proses pembentukan kependekan yang ditemukan dalam judul acara televisi dengan proses pembentukan kependekan yang diklasifikasikan Harimurti Kridalaksana. Dalam bab ini, penulis memaparkan pemendekan yang dikemukakan oleh Ateng Winarno (1991), Raja Masitta Raja Ariffin (1991), Laurie Bauer (2003), dan Harimurti Kridalaksana (2007).

#### **2.1 Pemendekan atau Abreviasi**

Pendapat yang mengungkapkan pemendekan atau abreviasi adalah pendapat Ateng Winarno (1991), Raja Masitta Raja Ariffin (1991), Laurie Bauer (2003), dan Harimurti Kridalaksana (2007).

“Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata” (Kridalaksana, 2007: 159). Pemendekan merupakan istilah lain dari abreviasi. Kridalaksana menggunakan istilah *abreviasi* atau istilah lainnya *pemendekan*. Berbeda dengan Kridalaksana, Laurie Bauer (2003: 38) menggunakan *kasus-kasus yang berhubungan dengan pemendekan bentuk dasar* sebagai istilah untuk *pemendekan*. Dalam penelitian ini digunakan istilah *pemendekan* dan *kependekan*. Kependekan merupakan hasil dari proses pemendekan.

## 2.2 Ateng Winarno

Ateng Winarno (1991: 5) menyatakan bahwa singkatan dibedakan dengan akronim. Singkatan adalah bentuk penyingkatan satu kata atau lebih menjadi satu huruf atau lebih yang pengejaannya dilakukan dengan mengucapkan huruf demi huruf yang bersangkutan. Contohnya, DPR < **D**ewan **P**erwakilan **R**akyat. Sementara itu, akronim adalah bentuk penyingkatan satu kata atau lebih menjadi gabungan beberapa suku kata yang diperlakukan sebagai kata. Contohnya, Puskesmas < **P**usat **K**esehatan **M**asyarakat.

## 2.3 Raja Masitta Raja Ariffin

Raja Masitta Raja Ariffin dalam tulisannya “Singkatan Kata, Inisialisme, dan Akronim” dalam *Pelita Bahasa* edisi Desember 1991 menggolongkan pemendekan

atas singkatan, inisialisme, dan akronim (Raja Masitta Raja Ariffin, 1991 dikutip dari Parsidi, 1992: vii). Singkatan kata terbentuk apabila suatu istilah tidak ditulis secara penuh, tetapi beberapa bagian daripadanya, satu huruf atau lebih, digugurkan. Inisialisme terjadi jika huruf pertama dari setiap elemen kata digunakan untuk membentuk nama. Inisialisme dapat dilafalkan sebagai kata, tetapi dapat juga diucapkan huruf per huruf. Contohnya, *DBP* < *Dewan Bahasa dan Pustaka*. Akronim merupakan proses penyingkatan dengan menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata. Misalnya, *ABRI* < *Angkatan Bersenjata Republik Indonesia*.

#### 2.4 Harimurti Kridalaksana

Berbeda dengan Winarno dan Ariffin, Kridalaksana dalam bukunya yang berjudul *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* mengklasifikasikan bentuk kependekan menjadi lima, yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf (Kridalaksana, 2007: 162—163). Beberapa contoh bentuk kependekan menurut Kridalaksana ini diambil dari data yang ditemukan. Akan tetapi, ada juga bentuk kependekan yang tidak ditemukan dalam data sehingga contohnya diambil dari buku *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*.

Singkatan adalah salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf, seperti *DKI* < *Daerah Khusus Ibukota*, maupun yang tidak dieja huruf demi huruf, seperti *dst* < *dan seterusnya*

(Kridalaksana, 2007: 162). Bentuk singkatan yang tidak dieja huruf demi huruf hanya terdapat dalam bentuk tulis dan yang dilafalkan selalu bentuk kepanjangannya (Kridalaksana, 2007: 163).

Bentuk singkatan terjadi karena proses-proses pengejalan sebagai berikut.

- (1) Huruf pertama tiap komponen. Contoh: *SKS* < *Saatnya Kita Sahur*
- (2) Huruf pertama dengan pelesapan kata. Contoh: *BAP* < *Bedah dan Analisa Perkara*
- (3) Huruf pertama dengan bilangan, jika berulang. Contoh: *B4M* < *Bincang-bincang Bareng Bu Menkes*
- (4) Dua huruf pertama dari suatu kata. Contoh: *Ny* < *nyonya*
- (5) Tiga huruf pertama dari suatu kata. Contoh: *Okt* < *Oktober*
- (6) Empat huruf pertama dari suatu kata. Contoh: *Sept* < *September*
- (7) Huruf pertama dan huruf terakhir kata. Contoh: *Fa* < *firma*
- (8) Huruf pertama dan huruf ketiga. Contoh: *Gn* < *Gunung*
- (9) Huruf pertama dan terakhir dari suku kata pertama dan huruf pertama dari suku kata kedua. Contoh: *Ltn* < *letnan*
- (10) Huruf pertama kata pertama dan huruf pertama kata kedua dari gabungan kata.  
Contoh: *VW* < *Volkswagen*
- (11) Huruf pertama dan diftong terakhir dari kata. Contoh: *Sai* < *sungai*
- (12) Dua huruf pertama dari kata pertama dan huruf pertama kata kedua dalam suatu gabungan kata. Contoh: *swt* < *swatantra*

- (13) Huruf pertama suku kata pertama dan huruf pertama dan terakhir suku kata kedua dari suatu kata. Contoh: *tgl* < *tanggal*
- (14) Huruf pertama dari tiap suku kata. Contoh: *hlm* < *halaman*
- (15) Huruf pertama dan huruf keempat dari suatu kata. Contoh: *DO* < *depot*
- (16) Huruf yang tidak beraturan. Contoh: *Ops* < *operasi*

“Penggalan adalah hasil proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem” (Kridalaksana, 2007: 162). Penggalan mempunyai beberapa subklasifikasi sebagai berikut.

- (1) Penggalan suku kata pertama dari suatu kata. Contoh: *Dok* < *Dokter*
- (2) Pengekalan suku kata terakhir suatu kata. Contoh: *Bu* < *Ibu*
- (3) Pengekalan tiga huruf pertama dari suatu kata. Contoh: *Dep* < *departemen*
- (4) Pengekalan empat huruf pertama dari suatu kata. Contoh: *Sept* < *September*
- (5) Pengekalan kata terakhir dari suatu frase. Contoh: *harian* < *surat kabar harian*
- (6) Pelepasan sebagian kata. Contoh: *Kena apa* < *kenapa*

Contoh dalam kutipan di atas merupakan kata, bukan leksem. Kata-kata tersebut terbentuk dari hasil proses morfologis, yaitu abreviasi. Terlihat adanya ketidakkonsistenan antara istilah *leksem* dengan *kata*. Kridalaksana tidak menjelaskan lebih lanjut tentang ketidakkonsistenan tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah *kata*. **Alasannya**, contoh dalam kutipan di atas merupakan kata yang terbentuk dari hasil proses morfologis, yaitu abreviasi atau pemendekan.

Jika diperhatikan bentuk kependekan singkatan dan penggalan, ada ketumpangtindihan di antara keduanya. Kedua bentuk tersebut sama-sama mengekalkan empat huruf pertama dari suatu kata. Contohnya *Sept* < *September*. Kridalaksana menggolongkannya ke dalam singkatan dan penggalan. Seharusnya, pemendekan yang termasuk singkatan dilafalkan huruf demi huruf, sedangkan pengekalannya salah satu bagian dari kata digolongkan dalam penggalan. Jika *Sept* digolongkan dalam singkatan, seharusnya dilafalkan huruf per huruf, tetapi kita tidak melafalkannya seperti itu. Jadi, *Sept* digolongkan sebagai penggalan.

“Akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia” (Kridalaksana, 2007: 162). Contoh: *AFI* < *Akademi Fantasi Indosiar*.

“Kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem” (Kridalaksana, 2007: 162). Kontraksi terjadi karena proses-proses pengekalannya sebagai berikut.

- (1) Suku kata pertama dari tiap komponen. Contoh: *Buser* < *Buru Sergap*
- (2) Suku kata pertama komponen pertama dan pengekalannya kata seutuhnya.  
Contoh: *Banstir* < *banting stir*
- (3) Suku kata terakhir dari tiap komponen. Contoh: *Gatrik* < *tenaga listrik*

- (4) Suku kata pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya. Contoh: *Markoak* < **Markas Komando Angkatan Kepolisian**
- (5) Suku kata pertama tiap komponen dengan pelesapan konjungsi. Contoh: *Anpuda* < **Andalan Pusat dan Daerah**
- (6) Huruf pertama tiap komponen. Contoh: *LEN* < **Lembaga Elektronika Nasional**
- (7) Huruf pertama tiap komponen frasa dan pengekatan dua huruf komponen terakhir. Contoh: *Aika* < **Arsitek Insiyur Karya**
- (8) Dua huruf pertama tiap komponen. Contoh: *Unud* < **Universitas Udayana**
- (9) Tiga huruf pertama tiap komponen. Contoh: *Cinlok* < **Cinta Lokasi**
- (10) Dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga huruf pertama komponen kedua disertai pelesapan konjungsi. Contoh: *Abnon* < **abang dan none**
- (11) Dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekatan tiga huruf pertama komponen kedua. Contoh: *Odmilti* < **Oditur Militer Tinggi**
- (12) Tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekatan huruf pertama komponen kedua. Contoh: *Nasakom* < **Nasional, Agama, Komunis**
- (13) Tiga huruf pertama tiap komponen serta pelesapan konjungsi. Contoh: *Falsos* < **Falsafah dan Sosial**
- (14) Dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua. Contoh: *Jatim* < **Jawa Timur**

(15) Empat huruf pertama tiap komponen disertai pelesapan konjungsi.

Contoh: *Agitprop* < *Agitasi dan Propaganda*

(16) Berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan.

Contoh: *Akaba* < *Akademi Perbankan*

Ketumpangtindihan juga terdapat dalam akronim dan kontraksi. Seperti yang diungkapkan Kridalaksana (2007: 169), subklasifikasi kontraksi lebih sukar ditentukan daripada bentuk kependekan yang lain karena kaidahnya sukar dirumuskan. Begitu pula dengan akronim juga sulit dibedakan. Pedoman dalam menentukan akronim adalah pelafalan sebagai kata. Jika suatu kependekan dilafalkan sebagai kata yang wajar, kependekan itu termasuk akronim.

“Lambang huruf adalah proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggabungkan konsep dasar kuantitas, satuan, atau unsur” (Kridalaksana, 2007: 162). Lambang huruf dapat disubklasifikasikan sebagai berikut.

(1) Lambang huruf yang menandai bahan kimia atau bahan lain.

- a) Pengekalan huruf pertama dari kata. Contoh: *O* < *oksigen*
- b) Pengekalan dua huruf pertama dari kata. Contoh: *Ca* < *kalsium*
- c) Pengekalan huruf dan bilangan yang menyatakan rumus bahan kimia. Contoh:  
*H<sub>2</sub>C* < *Harap-harap Cemas*
- d) Pengekalan huruf pertama dan huruf ketiga. Contoh: *Br* < *barium*
- e) Pengekalan gabungan lambang huruf. Contoh: *Na Cl* < *natrium klorida*

(2) Lambang huruf yang menandai ukuran.

- a) Pengekalan huruf pertama. Contoh: *C* < *Celsius*
  - b) Pengekalan huruf pertama dari komponen gabungan. Contoh: *km* < *kilometer*
  - c) Pengekalan huruf pertama dan terakhir dari komponen pertama dan huruf pertama komponen kedua. Contoh: *dam* < *dekameter*
  - d) Pengekalan huruf pertama, ketiga, dan keempat. Contoh: *yrd* < *yard*
- (3) Lambang huruf yang menyatakan bilangan. Contoh: *X* < 10
- (4) Lambang huruf yang menandai kota/negara/alat angkutan.
- a) Pengekalan dua huruf pertama + satu huruf pembeda.  
Contoh: *AMI* < *Ampenan*
  - b) Pengekalan tiga huruf konsonan. Contoh: *PDG* < *Padang*
  - c) Lambang huruf yang menandai nomor mobil. Contoh: *B* < *Jakarta*
- (5) Lambang huruf yang menyatakan mata uang. Contoh: *Rp* < *rupiah*
- (6) Lambang huruf yang dipakai dalam berita kawat. Contoh: *HRP* < *harap*

Selain kelima bentuk kependekan tersebut, Kridalaksana (2007: 177—178) juga menjelaskan beberapa proses yang dapat terjadi dalam kependekan. Proses-proses itu antara lain sebagai berikut.

- (1) Afiksasi atas kependekan. Contoh: *ber-* + *parpol* (*berparpol*)
- (2) Reduplikasi atas kependekan. Contoh: *Kanwil-kanwil* < *kantor wilayah*
- (3) Penggabungan atas kependekan.
  - a) Singkatan + singkatan. Contoh: *RT RW*
  - b) Singkatan + akronim. Contoh: *HUT RI*

- c) Penggalan + penggalan. Contoh: *Kabag Kalab*
  - d) Akronim + akronim. Contoh: *BAPEPDA JABAR*
  - e) Singkatan + penggalan + akronim + kalimat. Contoh: *ttg. RUU Ormas lih. hlm.*
- (4) Pelesapan atas kependekan.
- a) Pelesapan kata yang berupa nomina. Contoh: *Sehati* < ***Sehat Ala Mba Tini***.
  - b) Pelesapan kata yang berupa ajektiva. Contoh: *Binar* < ***Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar***
  - c) Pelesapan kata yang berupa interogativa. Contoh: *Asal* < ***Asli Apa Palsu***
  - d) Pelesapan konjungsi. Contoh: *Otista* < ***Obrolan Artis dalam Berita***
- (5) Penyingkatan dalam kependekan. Contoh: *KDI* < ***Kontes Dangdut TPI***

## 2.5 Laurie Bauer

Pendapat lainnya tentang abreviasi dikemukakan oleh Laurie Bauer. Dalam *Introducing Linguistic Morphology*, Bauer (2003: 38) menggunakan istilah *kasus-kasus yang berhubungan dengan pemendekan bentuk dasar* untuk pemendekan.

Bauer mengemukakan kasus-kasus yang menyebabkan kata menjadi lebih pendek, yaitu *subtractive morph*, *backformation*, dan *clipping* (Bauer, 2003: 38—40). *Subtractive morph* adalah morfem yang mengalami pemendekan melalui proses morfologi. Contohnya, penanggalan fonem dari bentuk feminim ke maskulin dalam bahasa Perancis, yaitu feminim [movɛz] → maskulin [movɛ]. *Backformation*

merupakan proses pemendekan sebuah morfem yang bentuk kepanjangannya lebih dikenal daripada bentuk pemendekannya akibat proses derivasi. Contohnya, *menikah* → *nikah*. *Clipping* adalah proses pemendekan kata tanpa mengubah maknanya atau bagian dari kalimat. Misalnya, *info* < *informasi*. Selain itu, Bauer (2003: 46—47) juga menyebutkan *blends* dan *acronyms*. *Blends* disebut juga *portmanteau words*, yaitu gabungan beberapa kata yang membentuk kata baru. Misalnya, *sendratari* < *seni drama*, dan *tari*. *Acronyms* terbentuk dari huruf pertama setiap kata yang termasuk nama, gelar, atau ungkapan. Contohnya, *AIDS* < *Acquired Immunity Deficiency Syndrome*.

Dari uraian-uraian tersebut, penulis merumuskan pengertian singkatan dan akronim. Singkatan adalah hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf yang diucapkan huruf demi huruf. Akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata yang ditulis dan diucapkan sebagai kata.

Perbedaan Bauer dan Kridalaksana terdapat pada penamaan istilah. Bauer menggunakan istilah *blends* untuk *kontraksi* dalam konsep Kridalaksana dan istilah *clipping* untuk pemenggalan (proses pemendekan yang hasilnya disebut penggalan) dalam Kridalaksana.

Pemendekan yang diungkapkan Ariffin masih rancu, tidak jelas. Ada ketumpangtindihan antara inisialisme dengan akronim dan singkatan. Inisialisme dapat diklasifikasikan ke dalam jenis singkatan jika tidak diucapkan sebagai kata

yang wajar, sedangkan jika diucapkan sebagai kata dapat diklasifikasikan ke dalam akronim. Inisialisme juga tidak diberi batasan jelas tentang pembentukan nama yang seperti apakah yang dapat membedakannya dengan jenis kependekan yang lain.

Winarno, Ariffin, dan Bauer tidak menjelaskan proses pembentukan kependekan dengan terperinci karena tidak adanya klasifikasi bentuk kependekan. Oleh karena itu, penulis tidak menggunakan konsep pemendekan yang diungkapkan ketiga pendapat tersebut.

Penelitian ini mengacu pada konsep pemendekan yang dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana karena penulis menganggap klasifikasi bentuk kependekannya lebih terperinci dan lengkap dibandingkan dengan yang lain, walaupun masih ada ketumpangtindihan. Penulis menganalisis data berdasarkan proses pembentukan kependekan yang diungkapkan Kridalaksana, yakni bentuk-bentuk kependekan dan proses-proses yang dapat terjadi dalam kependekan, yaitu pelesapan dan penyingkatan dalam kependekan.